

WILAYAH KAJIAN FILSAFAT ILMU (INTEGRASI ISLAM DAN SAIN)

Rifan Zaini¹, Sudirman²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim^{1,2}, Malang, Indonesia

rifanzaini30@gmail.com¹, sudirman69@pai.uin_malang.ac.id²

Informasi Artikel	Abstract
Vol: 1 No : 12 Desember 2024 Halaman :148-154 Keywords: Field of study Philosophy of Science Integration of Islam	In writing this article, the author in the research study uses literature review or examination of references from books and scholarly works that are related to the topic raised, which is in the Scope of Philosophy of Science (Islamic and Science Integration). The purpose of this research study is to understand the extent to which the topic is related to current developments, so that it can generate new knowledge and contribute to a field of science that can be beneficial to the public. The results of the research on the Philosophy of Science (Islamic and Science Integration) are as follows: (1) in the study of philosophy and science, it was found that both have similarities, but the differences can be identified from the perspectives of probability, reduction, and hypothesis; (2) the fundamentals of integrating Islam and Science should use an epistemological approach to find common ground on the paradigms, objects, methods, and criteria used by both in acquiring knowledge; (3) discussing the relationship between the Islamic world after its glory (1350 AD) and Western Science after the scientific revolution (1543-1600 AD) is an effort to link two things that are considered to have diametrically opposing and paradoxical relationships. Thus, the existing differences between them are seen as an integration in finding knowledge that is both dogmatic and paradigmatic.

Abstrak

Dalam penulisan di artikel ini, tentu penulis dalam penelitian menggunakan studi literatur atau telaah pada kajian referensi dari buku dan tulisan karya ilmiah yang mempunyai keterkaitan dengan topik yang diangkat yaitu pada Wilayah Kajian Filsafat Ilmu (Integrasi Islam dan sains). Kajian dalam penelitian ini tentu mempunyai tujuan untuk mengetahui sejauh mana topik yang berkaitan dengan perkembangan saat ini sehingga bisa menghasilkan pengetahuan baru dan memberikan kontribusi terhadap suatu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi khalayak. Hasil penelitian dari kajian Filsafat Ilmu (Integrasi Islam dan Sains) yaitu; (1) dalam kajian filsafat dan ilmu ditemukan bahwa keduanya mempunyai kesamaan, namun perbedaannya dapat ditemukan dari sudut pandang probolitas, reduksi, dan hepotesis; (2) Dasar-dasar dalam menginterasikan Islam dan Sains adalah harus menggunakan pendekatan epistemologi guna menemukan titik temu tentang paradigma, objek, metode, dan kriterian yang digunakan oleh keduanya dalam memperoleh pengetahuan. (3) berbicara pada masalah hubungan antara dunia Islam setelah kejayaan (1350 M) dan Sains di Barat setelah revolusi ilmiah (1543-1600 M) adalah upaya dalam menghubungkan dua hal yang dianggap memiliki hubungan diametral dan pradoks. Dengan demikian, adanya perbedaan yang ada di antara keduanya dianggap sebagai integrasi dalam menemukan ilmu pengetahuan yang bersifat dogma dan paradigma.

Kata Kunci: Bidang Kajian, Filsafat Ilmu, Integrasi Islam

PENDAHULUAN

Penurunan epistemologi ilmu pengetahuan terjadi akibat pemisahan sains dari agama. Sains yang terbatas pada hal-hal empiris serta penggunaan indra dan rasionalitas sebagai alat ukur, secara tidak langsung menghilangkan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dari sumber lain yang dapat menjangkau bidang metafisika, suprarasional, dan melampaui etika. Hilangnya etika sebagai komponen agama (dan juga bagian dari filsafat sebagai landasan ilmu pengetahuan) berkontribusi pada kesadaran manusia mutakhir tentang makna dan hakikat hidup, yang berakhir pada menyedihkan rohani, kehilangan tujuan, dan legitimasi kehidupan serta perasaan terasing dari diri manusia (Haidar Bagir, 2018).

Pernyataan yang dikemukakan oleh Haidar Bagir ini menunjukkan bahwa penurunan epistemologi ilmu pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan terbatasnya ruang lingkup sains dalam menjelaskan fenomena dunia, tetapi juga dengan dampak pemisahan antara sains dan agama dalam masyarakat modern. Pemisahan ini, menurut Bagir, menyebabkan sains menjadi sesuatu yang hanya

fokus pada hal-hal yang dapat dibuktikan secara empiris melalui indra dan rasionalitas, sementara aspek-aspek yang lebih mendalam seperti metafisika, suprarasional, dan nilai-nilai etika yang seharusnya mendasari kehidupan manusia terabaikan.

Sains yang terfokus pada kajian objektif, eksperimen, dan data statistik tidak dapat lagi memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai makna hidup, tujuan eksistensi, dan moralitas. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam pemahaman manusia terhadap dirinya sendiri dan tujuan hidupnya, yang sebelumnya seringkali dibimbing oleh ajaran agama dan filsafat. Dalam pandangan Bagir, agama dan filsafat memiliki peran penting dalam memberikan landasan moral dan etika yang mempengaruhi tindakan manusia serta orientasi hidupnya.

Dengan demikian, perlu memulihkan hubungan antara sains dan agama, atau setidaknya, pengintegrasian kembali nilai-nilai etika dan metafisika dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan cara ini, ilmu pengetahuan tidak hanya berkembang dalam ranah empiris, tetapi juga mempertimbangkan dimensi-dimensi yang lebih luas yang berkaitan dengan tujuan hidup, kebahagiaan sejati, dan kebaikan bersama. Integrasi ini dapat membantu manusia menemukan keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan spiritual, serta memastikan bahwa sains digunakan untuk kemaslahatan umat manusia secara keseluruhan.

Pada generasi Renaisans atau abad pencerahan di dunia Barat, krisis eksistensial dimulai ketika manusia mutakhir(saintis) menolak eksistensi Tuhan dan berharap pada janji kebahagiaan dari saintisme. Para saintis berpendapat bahwa alam semesta berdiri sendiri dan berkembang melalui pola evolusi. Alam dianggap sebagai entitas yang mandiri, berkembang sesuai hukum-hukumnya sendiri tanpa bergantung pada Tuhan sebagai pencipta. Bagian yang dianggap berasal dari dunia materi, yang terus berkembang seiring kemajuan ilmu pengetahuan yang dilakukan manusia (Sayed Muhammad Naquib al-Attas, 1989).

Pernyataan tersebut menggambarkan awal mula terjadinya pergeseran besar dalam pandangan dunia pada masa Renaisans dan Abad Pencerahan di dunia Barat, yang berdampak pada krisis eksistensial dalam pemikiran manusia modern. Pada masa tersebut, banyak ilmuwan dan filsuf mulai menggugat pandangan tradisional tentang Tuhan dan alam semesta yang sebelumnya dianggap sebagai ciptaan yang diarahkan oleh kekuatan ilahi. Mereka mengembangkan pandangan baru yang mengutamakan rasionalitas dan pengalaman empiris sebagai cara utama untuk memahami dunia.

Dengan munculnya sains modern, yang didorong oleh tokoh-tokoh seperti Galileo Galilei, Isaac Newton, dan René Descartes, pemahaman tentang alam semesta beralih dari pandangan teosentris (yang berpusat pada Tuhan) menuju pandangan naturalistik yang berfokus pada hukum alam dan mekanisme yang terukur. Alam semesta dipandang sebagai suatu sistem yang mandiri, diatur oleh hukum-hukum fisika yang dapat dijelaskan dan dipahami melalui observasi, eksperimen, dan rasionalitas. Konsep Tuhan sebagai pencipta yang mengatur alam menjadi dipertanyakan dan digantikan oleh ide bahwa alam berkembang melalui proses-proses alami seperti evolusi dan seleksi alam, yang tidak memerlukan campur tangan ilahi.

Namun, meskipun sains menawarkan penjelasan rasional dan ilmiah yang dapat menggantikan mitos atau doktrin agama, hal ini juga menimbulkan krisis eksistensial bagi banyak individu. Ketika Tuhan dan makna ilahi mulai dipertanyakan, banyak orang merasa kehilangan arah dalam hidup mereka. Jika alam semesta berkembang secara acak dan tidak bergantung pada kekuatan yang lebih tinggi, maka pertanyaan besar mengenai tujuan hidup dan makna eksistensi menjadi semakin sulit dijawab. Kebahagiaan yang dijanjikan oleh sains dan kemajuan teknologi ternyata tidak cukup untuk memberikan makna yang mendalam bagi manusia, yang pada akhirnya menciptakan rasa kosong dan ketidakpuasan di tengah kemajuan intelektual.

Fenomena ini mengarah pada pencarian pemikiran alternatif yang dapat menghubungkan kembali manusia dengan dimensi spiritual atau moral yang lebih dalam. Beberapa aliran pemikiran, baik dalam filsafat maupun dalam gerakan spiritual, berusaha mengisi kekosongan ini dengan menawarkan pandangan hidup yang lebih holistik, yang tidak hanya mengandalkan sains, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai etika, agama, dan metafisika untuk memberikan makna yang lebih dalam terhadap hidup manusia.

Sebaliknya, pemisahan agama (masyarakat Islam) dari sains menyebabkan fragmentasi peradaban, sikap tertutup, dan keterbelakangan dalam konteks dunia kontemporer. Umat Islam perlu membuka diri untuk menerima ilmu pengetahuan dari berbagai sumber. Sains harus dipandang sebagai warisan peradaban manusia yang dihasilkan dari proses saling memberi dan menerima. Oleh karena itu, umat Islam tidak seharusnya menutup diri terhadap kemajuan ilmu pengetahuan hanya karena berasal dari dunia Barat. Dalam interaksi mereka dengan filsafat Yunani pada masa kejayaan Islam, para pemikir Muslim menunjukkan sikap terbuka terhadap ilmu pengetahuan sebagai modal penting dalam spekulasi, yang mungkin telah mendorong mereka untuk mengeksplorasi pengetahuan alam teoritis seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an (Haidar Bagir, 2020).

Integrasi Islam dengan sains sangat penting bagi kedua belah pihak: Islam memerlukan sains untuk memperkuat ajarannya, sedangkan sains memerlukan Islam untuk menemukan arah yang benar. Melengkapi pernyataan Immanuel Kant, Suparman Syukur menyatakan bahwa akal dapat memikirkan sesuatu dan indra dapat menyerap sesuatu, yang menghasilkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, agama dapat membantu ilmu pengetahuan berkembang ke arah yang benar demi kepentingan manusia dan keseimbangan alam semesta (Suparman Syukur, 2007).

Pernyataan ini menggambarkan pentingnya hubungan simbiosis antara agama, khususnya Islam, dengan ilmu pengetahuan. Islam, yang memiliki panduan etika dan filosofi hidup yang kuat, dapat memberikan arah yang jelas bagi perkembangan sains, sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya berkembang dalam aspek teknis atau materialistis, tetapi juga dalam konteks moral dan spiritual. Sebaliknya, sains dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih dalam tentang alam semesta yang, jika dilihat melalui lensa agama, dapat memperkuat pemahaman tentang ciptaan Tuhan dan tanggung jawab manusia terhadap alam.

Dalam konteks Islam, pengetahuan bukan hanya dipandang sebagai pencarian fakta dan data, tetapi juga sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan dan memahami tujuan hidup yang lebih besar. Islam mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan Tuhan yang memiliki hikmah dan tujuan tertentu. Oleh karena itu, sains yang berkembang dalam kerangka Islam tidak hanya mencari pengetahuan untuk kepentingan manusia semata, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan alam semesta yang telah diciptakan dengan sempurna. Pengetahuan ilmiah, dengan demikian, harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran etis terhadap dampaknya terhadap kehidupan dan lingkungan.

Lebih jauh lagi, hubungan antara agama dan sains juga dapat membuka ruang untuk integrasi ilmu pengetahuan yang lebih holistik, yang mempertimbangkan tidak hanya aspek teknis, tetapi juga dimensi etika, sosial, dan spiritual. Dengan memadukan keduanya, umat manusia dapat mengembangkan pengetahuan yang tidak hanya berguna secara praktis, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai moral yang tinggi. Sains yang dipandu oleh agama dapat menciptakan dunia yang lebih baik, lebih adil, dan lebih seimbang, di mana pengetahuan digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia tanpa mengabaikan kesejahteraan alam dan makhluk hidup lainnya.

Para sarjana Islam kontemporer telah banyak berupaya untuk mengintegrasikan Islam dan sains. Hal ini terlihat dari usaha M. Naquib al-Attas untuk mendewesternisasi ilmu, Raji al-Faruqi yang mengislamkan ilmu, dan Ziauddin Sardar yang mengintegrasikan sains dengan peradaban Islam. Mehdi Golshani juga mengembangkan konsep ilmu Islam dan sains sebagaimana dipromosikan oleh Kuntowijoyo melalui aktivitas integrasi yang tujuan. Selain itu, beberapa cendekiawan Muslim di berbagai universitas juga mulai melakukan upaya integrasi. Ini termasuk Imam Suprayogo dengan pohon ilmunya dan Amin Abdullah dengan teori jaring laba-labanya. Secara khusus, Mujamil Qomar dan Amin Abdullah mendukung integrasi Islam dan sains melalui pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner.

Berbeda dengan tulisan serius para cendekiawan Muslim di atas, tulisan ini akan berupaya menjelaskan integrasi ilmu pengetahuan dan Islam dengan menggunakan pendekatan teori filsafat, termasuk epistemologi, ontologi, dan aksiologi.

METODE

Penulis menggunakan metode studi literatur dalam penelitian ini, dengan menganalisis referensi dari buku dan karya ilmiah yang berhubungan dengan topik yang diangkat, yaitu Wilayah Kajian Filsafat Ilmu (Integrasi Islam dan Sains). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana topik tersebut berkaitan dengan perkembangan saat ini, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan baru dan memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Bidang Kajian Filsafat Ilmu

Bidang Kajian Filsafat Ilmu dan ruang cakupannya terus mengalami perubahan, meskipun hubungan antara filsafat dan ilmu semakin kuat. Hal ini mengakibatkan perbedaan pendapat di antara para ahli tentang apa yang dianggap sebagai studi filsafat ilmu. Meskipun bidang kajian induknya hampir sama, perbedaan lebih terlihat di dalamnyaterperincitopik telaahan.

Edward Madden menjelaskan bahwa ruang cakupan studi filsafat ilmu mencakup:

- a) Probabilitas (Kemungkinan)
- b) Reduksi
- c) Hipotesis

Ernest Nagel menyatakan bahwa cakupan studi filsafat ilmu mencakup:

- a) Pola logistik yang dibawa oleh penjelasan dalam ilmu pengetahuan
- b) Konstruksi ide-ide ilmiah
- c) Validasi kesimpulan ilmiah

Menurut Scheffer, ruang cakupan kajian filsafat ilmu terdiri dari tiga bagian:

- a) Peran ilmu pengetahuan di masyarakat
- b) Dunia yang dijelaskan oleh sains
- c) Dasar-dasar ilmu pengetahuan

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fokus mereka lebih pada perluasan cakupan kajian filsafat ilmu. Namun, Jujun S. Suriasumantri menyatakan bahwa epistemologi terdiri dari filsafat ilmiah yang secara spesifik mempelajari dasar-dasar ilmu. Pada dasarnya, filsafat ilmu adalah diskusi tentang apa yang ditelaah oleh ilmu (ontologi), bagaimana proses pemerolehan ilmu (epistemologi), dan bagaimana ilmu (aksiologi) bermanfaat. Oleh karena itu, ontologi, epistemologi, dan aksiologi adalah studi utama dalam filsafat ilmu.

Kajian bidang ontologi mencakup objek ilmu seperti realitas dan penampakan, serta hubungan antara keduanya dan subjek (manusia). Di sisi lain, epistemologi membahas proses perolehan ilmu, sedangkan aksiologi berkaitan dengan kegunaan ilmu, hubungan etika dengan ilmu, serta penerapan ilmu dalam kehidupan.

Ruang lingkup telah Filsafat Ilmu menampilkan topik-topik yang dibahas dalam filsafat ilmu, yang mencakup:

- a) Ilmu dan masalah metafisisnya
- b) masalah epistemologi dalam sains
- c) kerepotan metodologis dalam ilmu
- d) Ilmu yang logistik
- e) Ilmu dan moralitas
- f) Ilmu dan estetika

Metafisika adalah teori atau pemahaman tentang yang ada, sehingga istilah "metafisika" sering dipadankan dengan "ontologi." Epistemologi adalah teori pengetahuan yang mencakup kajian tentang pengetahuan biasa, ilmiah, dan filosofis. Metodologi ilmu adalah teknik yang digunakan oleh disiplin ilmu berdasarkan struktur logikanya dan validitas metodenya. Logika berkaitan dengan analisis dengan kaidah berpikir yang benar; terutama metode induksi dan deduksi. Etika terkait dengan masalah moral, sedangkan estetika berhubungan dengan nilai-nilai keindahan suatu ilmu, terutama dalam aspek penerapannya dalam masyarakat.

2. Epistemologi: Integrasi Islam dan Sains

a. Epistemologi sebagai Latar Belakang Integrasi

pengetahuan atau lebih tepatnya gejala keilmuan. Terdapat perbedaan signifikan antara kata “pengetahuan” dan “keilmuan.” Ilmu memiliki kesamaan dengan istilah *ilm* (dalam bahasa Arab) dan *sains* (dalam bahasa Inggris). Sementara itu, pengetahuan berhubungan dengan kata *keahlihan* (dalam bahasa Inggris) dan *ma'rifah* (dalam bahasa Arab).

Pengetahuan adalah hasil pemikiran manusia yang memungkinkan pemahaman dan penghayatan kehidupan secara utuh. Namun ilmu adalah kumpulan informasi yang diklasifikasikan berdasarkan standar yang membedakannya dari informasi lainnya. Secara sederhana, ilmu adalah bagian dari pengetahuan yang memiliki karakteristik, tahapan, dan metode tertentu, sehingga dapat disusun secara sistematis dalam pencarian kebenaran.

Dalam filsafat, “epistemologi” adalah cabang studi yang menyelidiki pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang pengetahuan. Epistemologi membahas fenomena yang teramati (baik melalui nalar maupun indera) untuk memperoleh pengetahuan yang terkandung di dalamnya (Abu Yasid, 2019).

Kata “epistemologi” berasal dari kosa kata Yunani “*episteme*,” yang berarti “pengetahuan,” dan “*logo*,” yang berarti “ilmu” atau “pikiran.” Secara harfiah, epistemologi berarti pengetahuan tentang cara seorang ilmuwan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Oleh karena itu, epistemologi adalah bidang yang mempelajari pengetahuan dengan menempatkan sesuatu secara proporsional.

Awalnya, para filosof pra-Sokratik tidak terlalu memperhatikan cabang kajian filsafat ini, karena fokus mereka lebih pada hal-hal kodrati. Istilah epistemologi baru muncul setelahnya teknologi Plato, yang dikenal sebagai peletak dasar epistemologi karena ia melakukan penelitian mengenai esensi pengetahuan dan keberadaannya. Salah satu tujuan epistemologi adalah untuk mengkaji dan menemukan sumber, dasar, dan validasi kebenaran ilmu pengetahuan.

Sebagai dasar untuk mengintegrasikan keilmuan Islam dan sains, epistemologi digunakan untuk menemukan kesamaan dalam paradigma, objek, metode, dan kriteria yang digunakan oleh keduanya dalam memperoleh pengetahuan. Proses integrasi ini sangat penting di tengah sikap dikotomis umat Islam terhadap ilmu pengetahuan, yang sering kali ditolak dan menyebabkan keruntuhan peradaban Islam. Hal ini tidak terjadi pada zaman ilmuwan Islam ketika “ilmu agama” dan “ilmu umum” dipandang sebagai satu kesatuan yang harus dipelajari sebagai bentuk pelaksanaan perintah “*iqra*,” dengan menggunakan ayat sebagai media pengetahuan (Ahmad Tafsir, 2017).

b. Keterpisahan Dunia Islam Dan Sains

Membbahas hubungan antara dunia Islam setelah masa kejayaannya (1350 M) dan ilmu pengetahuan di Barat setelah revolusi ilmiah (1543–1600 M) adalah upaya untuk kromosom dua hal yang dianggap memiliki hubungan yang berlawanan. Perbedaan yang ada di antara keduanya dianggap sebagai integrasi dalam pencarian ilmu pengetahuan, antara paradigma dan dogma (Zainal Habib, 2007).

sebagaimana dinyatakan oleh Abdus Salam, umat Islam terpisah dari sains sekitar tahun 1217 ketika Michael, seorang non-Muslim dari Skotlandia, datang ke universitas Islam di Spanyol untuk menyalin karya Aristoteles dari bahasa Arab ke bahasa Yunani. Setelah berhasil, ia pergi ke Italia dan bekerja sama dengan Henrik, seorang ahli bedah, untuk menulis risalah tentang bedah yang menggunakan karya al-Razi dan Ibnu Sina sebagai referensi. Ini menandai awal studi ilmu pengetahuan di Barat.

Di dunia Barat, semakin banyak orang yang tertarik untuk mempelajari sains, berlawanan dengan sikap dikotomis masyarakat Muslim yang menganggap sains bukan bagian dari ajaran agama. Dalam hal ini, hubungan antara masyarakat Muslim dan dunia Barat seperti dua sisi berskala: ketika satu sisi menguat, sisi lainnya melemah. Sikap apatis terhadap ilmu pengetahuan, sama dengan pemikiran politik umat Islam, serta keyakinan bahwa ilmu pengetahuan adalah produk pemikiran di luar Islam, yang memberikan kontribusi terhadap penyimpangan umat Islam dari kajian ilmu pengetahuan.

Salah satu faktor utama pemisahan dunia Islam dari sains adalah kurangnya perhatian umat Islam terhadap kajian filsafat, yang secara historis telah mengangkat Islam sebagai pemimpin dunia dalam bidang sains pada abad ke-15. Banyak ilmuwan Muslim terkenal tidak hanya ahli dalam agama, tetapi juga filosof.

Di sisi lain, isolasi umat Islam dari sains juga dipengaruhi oleh pandangan para filosof dan saintis Barat yang mengalami trauma akibat hubungan dengan gereja yang menekan intelektual. Keberhasilan sains di Barat mendorong pemberontakan terhadap gereja, sehingga agama dianggap sebagai penghalang kemajuan sains.

Oleh karena itu, upaya untuk mengintegrasikan Islam dan sains dalam bidang epistemologi adalah penting, yaitu dengan membahas bagaimana memperoleh pengetahuan tentang objek, metode, dan kriteria ilmu pengetahuan. Sains membedakan subjeknya pada daerah empiris, sementara Islam memperluas objek kajiannya tidak hanya pada ranah empiris, tetapi juga pada ranah metafisik melalui pengalaman batin. Kriteria kebenaran dalam Islam, selain rasional dan empiris, juga melibatkan wahyu dan intuisi. Dengan demikian, pola keselarasan epistemologi antara Islam dan sains dapat dilihat dalam hubungan biasa-khusus.

KESIMPULAN

Kajian filsafat ilmu dan ruang lingkungannya terus mengalami perubahan, meskipun hubungan antara filsafat dan ilmu semakin kuat. Terdapat beberapa pendapat para ahli tentang apa yang dianggap sebagai studi filsafat ilmu. Meskipun bidang kajiannya hampir sama, perbedaan terlihat dari sudut pandang probabilitas, reduksi, dan hipotesis.

Dasar integrasi keilmuan Islam dan sains adalah menggunakan pendekatan epistemologi untuk menemukan kesamaan dalam paradigma, objek, metode, dan kriteria yang digunakan oleh keduanya dalam memperoleh pengetahuan. Proses integrasi ini sangat penting dilakukan di tengah sikap dikotomis umat Islam terhadap ilmu pengetahuan, yang sering kali ditolak dan menyebabkan keruntuhan peradaban Islam. Hal ini tidak terjadi pada zaman ilmuwan Islam ketika "ilmu agama" dan "ilmu umum" dipandang sebagai satu kesatuan yang harus dipelajari sebagai bentuk pelaksanaan perintah "iqra."

Mempelajari hubungan antara dunia Islam setelah masa kejayaannya dan ilmu pengetahuan di Barat setelah revolusi ilmiah adalah upaya untuk membahas dua hal yang dianggap berlawanan. Oleh karena itu, perbedaan antara keduanya dianggap sebagai integrasi dalam pencarian ilmu pengetahuan, antara dogma dan paradigma.

REFERENCES

- Arwani, Agus. (2017). "*Epistemologi Hukum Ekonomi Islam (Muamalah)*", Religita Vol. 15, No. 1, 127.
- Bagir, Haidar, "*Epistemologi Tasawuf*". Bandung: Mizan, 2018
- Bagir Haidar, "*Mengenal Filsafat Islam: Pengantar Filsafat Yang Ringkas, Menyeluruh, Praktis, Dan Transformatif*". Bandung, Mizan, 2020
- Habib, Zainal. (2007). "*Islamisasi Sains: Mengembangkan Integrasi, Mendialogkan Perspektif*", Malang: Uin-Malang Press
- Kontowijoyo. (2007). "*Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*". Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Naquib al-Attas. (1989). Sayed Muhammad, "*Islam Dan Filsafat Sains*". Bandung: Mizan, 1989
- Raji Al-Faruqi, Ismail. (1984). "*Islamisasi Pengetahuan, Terj. Anas Mahyuddin*". Bandung: Pustaka, 1984
- Syukur, Suparman. (2007). "*Epistemologi Islam Skolastik: Pengaruh Pada Pemikiran Islam Modern*", Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2007
- Idtris M.Ag, DR. Saifullah. & Ramly M. Hum, DR. Fuad. (2016). "*Dimensi filsafat Ilmu Dalam diskursus Integrasi Ilmu*". Darussalam Publishing: Yogyakarta.
- Idri. (2001) "*Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, Dan Ilmu Hukum Islam*", Jakarta: Prenadamedia, Group.
- Yazid. (2019). Abu "*Logika Ushul Fikih*". Yogyakarta: IRCiSoD.

Tafsir, Ahmad. (2017). " *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.